

**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESIAPAN  
BERKELUARGA PADA MAHASISWA PRODI KEBIDANAN**

**UNIVERSITAS BINAWAN TAHUN 2021**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Diploma III Kebidanan  
di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan**



**Di susun oleh :**

**VERONIKA BAHAN TUANNAEN**

**051811009**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN  
UNIVERSITAS BINAWAN**

**2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Diterima dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji dan Karya Tulis Ilmiah Program Pendidikan D-III Kebidanan Universitas Binawan Jakarta,

pada

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2022



**Pembimbing,**



**(Dinni Randayani Lubis, SST., M.Kes)**

**NIDN : 0119088501**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Veronika Bahan Tuannaen  
Nomor Induk Mahasiswa : 051811009  
Fakultas : Kebidanan dan Keperawatan  
Program Studi : Kebidanan 2018  
Institusi : Universitas Binawan

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah yang saya susun dengan judul: "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesiapan Berkeluarga Pada Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan Tahun 2021"

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Karya Tulis Ilmiah orang lain. Apabila pada kemudian hari pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar keahlimadyaan).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 19 Januari 2022

Pembuat Pernyataan



Veronika Bahan Tuannaen

## LEMBAR PENGESAHAN

### “HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESIAPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA PRODI KEBIDANAN UNIVERSITAS BINAWAN TAHUN 2021”

Karya Tulis Ilmiah Ini Telah Disetujui, Diperiksa, Dan Dipertahankan Di Hadapan Tim  
Penguji Program Studi D-III Kebidanan Universitas Binawan

Jakarta, 20 Januari 2022

Penguji I



Dinni Randayani Lubis, SST., MKes

NIDN: 01190088501

Penguji II



Irwanti Gustina SST.MKes

NIDN: 030468002

Mengetahui,

Ketua Program Studi D-III Kebidanan

Dinni Randayani Lubis, SST., MKes

NIDN: 01190088501



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul: **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesiapan Berkeluarga Pada Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan”** Penulisan KTI ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Diploma III Kebidanan di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan.

Dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini ada banyak sekali pihak yang membantu, oleh karena itu sudah sepantasnya penulis dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Ir Illah Sailah, MS, Selaku Ketua Rektor Universitas Binawan;
2. Ibu Harizza Pertiwi, S.Kep.,MN, Selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan di Universitas Binawan;
3. Ibu Dinni Randayani Lubis, SST, M.Kes, Selaku Ketua Program studi DIII Kebidanan.Dan Selaku Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan KTI ini;
4. Orang tua dan keluarga saya yang dengan keikhlasan dan kesabaran hatinya selalu mendoakan dan mensupport saya.
5. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Kebidanan angkatan 2018, Semoga kesuksesan dan keberkahan selalu menghampiri kita semua.
6. Terkhusus untuk Riana, Windi dan Wilan,Desy,Nur,Dina terimakasih banyak atas kebersamaan selama 3 tahun ini, suka dan duka benar – benar kita rasain bersama.
7. Terimakasih untuk diri sendiri sudah mau berjuang sampai dititik ini,walaupun rasanya udah mau menyerah,semangat jalan kita masih panjang cantik dan selalu andalkan Tuhan dalam segala hal.

8. Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga KTI ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu kedepannya.



# HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESIAPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA PRODI KEBIDANAN UNIVERSITAS BINAWAN

Oleh :

**Veronika Bahan Tuannaen**  
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan,  
Universitas Binawan

email:

[Veronika.bahantuannaen@student.binawan.ac.id](mailto:Veronika.bahantuannaen@student.binawan.ac.id)

## Abstrak

remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun (WHO, 2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan studi cross-sectional. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Spearman Rho. Populasi penelitian ini adalah 33 Mahasiswa Prodi Kebidanan A2018. Kriteria inklusi adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden, kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang kesiapan berkeluarga dengan tingkat keeratan hubungan kuat. ( $p=0,00$  dan  $r = 0,684$  ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat dan Sulistiyoningtyas (2017) yang mengatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesiapan berkeluarga dengan p-value 0,000 dengan nilai r sebesar 0,495. Penelitian Haryani dan Prima (2016). kesimpulan penelitian ini adalah mayoritas pengetahuan mahasiswa tentang kesiapan berkeluarga mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang positif serta terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap. Saran bagi universitas binawan lebih menekankan lagi terhadap anak didiknya terkait pentingnya pengetahuan berkeluarga sedangkan bagi peneliti dapat memperkaya pengetahuan dan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih luas.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Sikap, Kesiapan Berkeluarga

# **THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT FAMILY READINESS IN MIDWIFE STUDENTS OF BINAWAN UNIVERSITY**

**By :Veronika Material Tuannaen**

**Faculty of Nursing and Midwifery, Binawan University**

email:

[Veronika.bahantuannaen@student.binawan.ac.id](mailto:Veronika.bahantuannaen@student.binawan.ac.id)

## **Abstract**

**Adolescents are residents in the age range of 10-19 years (WHO, 2018). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of Midwifery Study Program students at Binawan University regarding family readiness. The research design used is descriptive correlation with a cross-sectional study approach. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Spearman Rho statistical test. The population of this study was 33 Midwifery Study Program Students A2018. Inclusion criteria are students who are willing to be respondents, the exclusion criteria in this study are students who are not willing to be respondents. Research shows that there is a relationship between students' knowledge and attitudes about family readiness and the level of closeness of a strong relationship. ( $p=0.00$  and  $r=0.684$  ). The results of this study are in line with the research of Rahmat and Sulistiyoningtyas (2017) which said there was a relationship between knowledge and attitudes about family readiness with a p-value of 0.000 with an r-value of 0.495. Research by Haryani and Prima (2016). The conclusion of this study is that the majority of students' knowledge about family readiness has a good level of knowledge and a positive attitude and there is a relationship between knowledge and attitude. Suggestions for Binawan University to put more emphasis on their students regarding the importance of family knowledge, while for researchers it can enrich knowledge and the results of this research can be developed again for broader research.**

**Keywords: Knowledge, Attitude, Family Readiness**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Konsep Pengetahuan.....	5
2.2. Konsep Sikap.....	11
2.3. Konsep Remaja.....	15
2.4. Konsep Berkeluarga/Menikah.....	18
2.5. Kerangka Teori.....	28
BAB III KERANGKA PENELITIAN.....	29
3.1. Kerangka Konsep.....	29
3.2. Defenisi Oprasional.....	30
3.3. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB IV METODEDELOGI PENELITIAN.....	31
4.1. Desain Penelitian.....	31
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
4.3. Populasi dan Sampel.....	31
4.4. Instrumen Penelitian.....	32
4.5. Teknik Pengumpulan Data.....	32

4.6	Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	32
4.7	Etika Penelitian.....	33
4.8	Proses Pengolahan Data .....	33
4.9	Analisa Data .....	35
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>37</b>
5.1	Hasil Univariat.....	37
5.2	HASIL BIVARIAT.....	37
5.3	PEMBAHASAN UNIVARIAT .....	38
5.4	Pembahasan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap .....	41
<b>BAB VI HASIL KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>43</b>
6.1	Kesimpulan.....	43
6.2	Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Persiapan pernikahan atau yang disebut juga dengan persiapan pranikah atau sebutan lainnya merupakan salah satu topik yang perlu dipahami oleh individu dewasa awal ketika memasuki aspek pernikahan atau pernikahan. Perkawinan adalah suatu kondisi yang menghubungkan dua orang dengan ikatan lahir dan batin dan mendorong hubungan kumpul kebo. Mempersiapkan pernikahan. Mulai dari pemilihan pasangan hingga pembangunan rumah tangga dan pengasuhan anak. Memilih pasangan bukanlah tugas yang mudah, karena ada banyak faktor internal dan eksternal yang perlu dipertimbangkan. Masa dewasa awal adalah waktu untuk terlibat dalam tujuan hidup yang dipilih individu dan menemukan tempat mereka dalam kehidupan keluarga. Bagian dari tujuan hidup berkeluarga adalah untuk membimbing keinginan seks, melindungi keturunan, dan mengatur hubungan antara suami dan istri untuk saling membantu dalam suasana cinta, saling menghormati dan menghargai (Admin, 2017; Mashudi, 2017).

Calon pengantin merupakan kelompok sasaran yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan masa sebelum hamil. Menjelang pernikahan, banyak calon pengantin yang tidak mempunyai cukup pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi dalam berkeluarga, sehingga setelah menikah kehamilan sering tidak direncanakan dengan baik serta tidak di dukung oleh status kesehatan yang optimal. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan dampak negatif seperti adanya resiko penularan penyakit, komplikasi kehamilan, kecatatan bahkan kematian ibu dan bayi. Pemberian komunikasi informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada calon pengantin sangat diperlukan untuk memastikan setiap calon pengantin mempunyai pengetahuan yang cukup dalam mempersiapkan kehamilan dan keluarga yang sehat (Kemenkes RI, 2018).

Menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia perihal tentang usia baligh, terdapat dalam Undang-undang No.16 (2019) sebagai perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) usia balighnya terdapat dalam pasal 7 ayat (1) yakni perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria dan pihak wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Namun, dalam program pendewasaan usia perkawinan yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) disebutkan untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama maka batas minimal usia menikah yaitu 25 tahun bagi pria dan 21 tahun bagi wanita .

Menurut *World Health Organization*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-29 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi. Maka usia remaja yang paling mungkin diberikan bimbingan pranikah karena naluri untuk berumah tangga berdasarkan tugas perkembangan perlu dipahami oleh remaja untuk mendapatkan pemahaman dan kesiapan diri guna keharmonisan membentuk keluarga di kehidupan kelak nanti. Naluri berumah tangga didasarkan pada hasrat biologis untuk memenuhi kebutuhan seks, perasaan ingin mencintai dan dicintai untuk berbuat baik, dan naluri melestarikan keturunan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 yang disebar melalui instrumen skala sikap kesiapan membangun kehidupan berkeluarga kepada 305 mahasiswa ditemukan terkait capaian aspek kesiapan membangun kehidupan berkeluarga yang menunjukkan aspek pengetahuan 79,67%, sikap 87,84%, keterampilan 78,23% dan nilai kebajikan 71,91%. Dampak apabila Kehamilan tidak dipersiapkan pada ibu mengakibatkan berat badan ibu tidak bertambah secara normal,

anemia, terkena penyakit infeksi, persalinan lama, perdarahan, BBLR, bahkan kematian pada ibu & janin (Lakadjo, 2021).

Penelitian Fahira (2022), menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan persiapan berkeluarga dalam menentukan usia berkeluarga, menentukan jarak kehamilan anak dan partisipasi dalam program KB. Begitu juga dengan penelitian Ningrum et al. (2020), menyatakan bahwa pengetahuan kehidupan berkeluarga, kecerdasan emosional, dan religiusitas berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk memberikan bekal bagi calon pengantin dengan memberikan pendidikan pranikah yang disebut kursus calon pengantin. Dasar hukum utama pelaksanaan kursus catin adalah peraturan.Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor DJ.II/491 tahun 2009 tentang Kursus Calon Pengantin. Materi yang diberikan diantaranya fiqh munakahah, UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, keluarga sakinah, rumah tangga ideal dan reproduksi sehat (Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Islam, 2012).

Berdasarkan setudi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap Mahasiswa Prodi Kebidanan A2018 Universitas Binawan terhadap 5 orang mahasiswa memiliki keinginan menikah diusia muda .berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesiapan Berkeluarga Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan Tahun 2021”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang Kesiapan Berkeluarga?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui pengetahuan Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga.
- 2) Mengetahui sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga.
- 3) Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Universitas Binawan**

Bahan kepustakaan untuk penelitian berikutnya terutama mengenai Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesiapan Berkeluarga.

#### **1.4.2. Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan dan mendapatkan pengalaman yang nyata di masyarakat terutama bagi kalangan remaja. Untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesiapan Berkeluarga.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Prodi kebidanan Universitas Binawan Jakarta, dengan tujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesiapan berkeluarga mahasiswa prodi kebidanan universitas binawan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak WI, 2012).

##### **2.1.2 Hakikat Pengetahuan**

Menurut Bakhtiar pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satusatunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. (Bachtiar, 2014) menjelaskan bahwa pada hakikatnya terdapat dua teori pengetahuan, yaitu :

a. Realisme

Teori ini mempunyai pandangan realitis terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada didalam alam nyata (dari fakta atau hakikat).

b. Idealisme

Menegaskan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar - benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil.

##### **2.1.3 Sumber Pengetahuan**

Ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain

- a. Empiresme Menurut Bakhtiar (Bachtiar, 2014), yaitu manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya.

- b. Rasionalisme menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh di ukur dengan akal.
- c. Intuisi adalah dari hasil evaluasi pemahaman yang tertinggi.
- d. Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perentaraan para nabi.

#### 2.1.4 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2012) terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

- a. Tahu (*know*)  
Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- b. Memahami (*Comprehension*)  
Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar
- c. Aplikasi (*Aplication*)  
Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*Analysis*)  
Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.
- e. Sintesis (*Synthesis*)  
Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagiabagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*)  
Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

### 2.1.5 Penilaian Tingkat Pengetahuan

Untuk mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan individu, dapat menggunakan kuesioner dengan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban (Soekidjo Notoatmodjo, 2012) , yaitu dengan 2 (dua) pilihan jawaban “Benar” diberikan nilai 1 dan “Salah” diberikan nilai 0.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan individu, dapat menggunakan rumus Guttman sebagai berikut :

Menurut Nursalam (2016) pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
2. Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
3. Pengetahuan Kurang : < 56 %

### 2.1.6 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2012) adalah sebagai berikut:

#### a. Cara non ilmiah

##### 1. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

##### 2. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

##### 3. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin – pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama,

pemegang pemerintah dan sebagiannya .dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan padaa pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmun. Prinsip inilah, orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri

4. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu

5. Cara akal sehat (*Common sense*)

Akal sehat kadang–kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode ( meskipun bukan yang paling baik ) bagi pendidikan anak–anak

6. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut–pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak .sebab kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalahsebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

#### 7. Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

#### 8. Melalui jalan pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi

#### 9. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

#### 10. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada satu peristiwa yang terjadi.

b. Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*)

### 2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Mubarak WI, 2012), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap kita.

g. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

## 2.2 Konsep Sikap

### 2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan (Hidayat, 2015) mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Azwar, 2012). Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Soekidjo Notoatmodjo, 2012)

### 2.2.2 Komponen-komponen Sikap

Menurut (Irawati & Damayanti, 2017), sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen pertama dari sikap kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkannya biasanya membentuk keyakinan artinya keyakinan konsumen bahwa objek sikap

tertentu memiliki beberapa atribut dan bahwa perilaku tertentu akan menyebabkan hasil tertentu.

b. **Komponen Afektif**

Komponen afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan konsumen terhadap suatu objek. Perasaan itu mencerminkan evaluasi keseluruhan konsumen terhadap suatu objek, yaitu suatu keadaan seberapa jauh konsumen merasa suka atau tidak suka terhadap objek itu evaluasi konsumen terhadap suatu merek dapat diukur dengan penilaian terhadap merek dari “sangat jelek” sampai “sangat baik” atau dari “sangat tidak suka” sampai sangat suka.

c. **Komponen Konatif**

Merupakan komponen yang berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan onjek sikap, komponen konatif seringkali diperlukan sebagai suatu ekspresi dari niat konsumen untuk membeli.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap**

Menurut (Azwar, 2012), ada beberapa factor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. **Pengalaman Pribadi**

Tanggapan adalah salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

b. **Pengaruh orang lain yang dianggap penting**

Orang merupakan salah satu komponen social yang ikut mempengaruhi sikap individu

c. **Pengaruh kebudayaan**

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

d. Media masa

Secara komunikasi, mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga Pendidikan serta Lembaga agama sebagai system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. sikap demikian dapat dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten bertahan lama.

#### 2.2.4 Aspek-aspek Sikap

Menurut Azwar (Azwar, 2012), mengatakan bahwa sikap memiliki komponen kognitif (*cognitive*), komponen (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

- a. Komponen kognitif, berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.
- c. Komponen afektif, menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.

### 2.2.5 Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative menurut Purwanto (Maemanah, 2014).

- a. Sifat positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu
- b. Sifat negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci tidak menyukai objek tertentu.

### 2.2.6 Kategori Sikap

Menurut (Budiman & Riyanto, 2013), seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkat:

1. Menerima (*receiving*)  
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespons (*responding*)  
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valving*)  
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*)  
Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi

### 2.2.7 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau

pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (Soekidjo Notoatmodjo, 2012). Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori respon dengan metode Likert. Untuk mengetahui sikap responden digunakan lima alternatif jawaban yang kemudian diberikan skor untuk dapat dihitung. Menurut (Arikunto, 2013) skor dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut :

a. Pernyataan positif diungkapkan dengan kata-kata :

1. Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5,
2. Setuju (S) mendapat skor 4,
3. Ragu Ragu mendapat skor 3,
4. Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2,
5. Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1.

b. Pernyataan negatif diungkapkan dengan kata-kata :

1. Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1,
2. Setuju (S) mendapat skor 2,
3. Ragu-Ragu mendapat skor 3,
4. Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4,
5. Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 5.

## **2.3 Konsep Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang

meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Sementara, menurut (Menteri Kesehatan RI, 2015), arti remaja merupakan penduduk yang berusia 10-18 tahun.

Menurut (Permenkes RI No.27, 2017), berdasarkan kematangan psikoseksual dan seksual dalam tumbuh kembang menuju dewasa, semua remaja akan mengalami tahapan seperti berikut ini :

- a. Masa remaja awal / dini (umur 11 – 13 tahun)
- b. Masa remaja pertengahan (umur 14 – 16 tahun)
- c. Masa remaja ahir (umur 17-20 tahun)

### 2.3.2 Ciri – ciri Remaja

Ciri – ciri remaja menurut (Putro, 2017) yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting  
Mengalami perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting. Serta dengan adanya penyesuaian pembentukan sikap, mental, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan  
Mengalami suatu perubahan dalam perilaku dan sikap, dari masa anak – anak menuju dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan  
Dimasa remaja pertengahan ini, sudah mulai mengalami pematangan fisik secara penuh. Dimana anak perempuan sudah mengalami menstruasi, sedangkan pada anak laki – laki sudah mengalami mimpi basah.
- d. Masa remaja akhir / lanjut (umur 17 – 20 tahun)  
Dimasa remaja akhir ini, sudah mengalami perkembangan fisik yang penuh dan sudah seperti orang dewasa. Mengalami 5 perubahan yang bersifat umum, yaitu perubahan tubuh, perubahan nilai, perubahan emosi, perubahan minat dan perubahan pola perilaku.
- e. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja yang kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah, karena sebagian besar masalah dimasa anak – anak, diselesaikan oleh guru dan orangtua.

f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja yang berusaha untuk menjelaskan dirinya itu siapa dan apa peranannya.

g. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi yaitu karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan anak yang tidak rapih.

h. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Karena remaja melihat bahwa diri sendiri dan oranglain dengan yang diinginkan dan bukan dengan gimana adanya. Contohnya dalam sebuah cita – cita.

i. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Karena remaja mulai menunjukkan diri nya sendiri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja memiliki ciri – ciri periode yang penting yaitu, periode peralihan, periode perubahan, pencarian identitas, usia yang bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistic dan ambang masa kedewasaan

### 2.3.3 Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto (2015), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon.

Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi resiko terjadinya perceraian serta, dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan pernikahan (Mawaddah, Safrina & Mawarpuri, 2019).

#### **2.3.4 Aspek Mengenai Kesiapan Remaja**

Menurut Yusuf dalam Fajri dan Khairani (2011) ada tiga aspek mengenai kesiapan, yaitu:

a. Aspek pemahaman

Kondisi dimana seseorang mengerti dan mengetahui kejadian yang dialaminya bisa dijadikan sebagai salah satu jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang terjadi.

b. Aspek penghayatan

Sebuah kondisi psikologis dimana seseorang siap secara alami bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan menimpa hampir semua orang adalah sesuatu yang wajar, normal, dan tidak perlu dikhawatirkan.

c. Aspek kesediaan

Suatu kondisi psikologis dimana seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan.

### **2.4 Konsep Berkeluarga/Menikah**

#### **2.4.1 Pengertian berkeluarga**

Keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi, merupakan satu kesatuan rumah tangga; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial masing-masing suami istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan perempuan; dan menciptakan dan

memelihara budaya yang sama (Burgess & Locke, dalam Friedman 2010).

Pernikahan usia muda merupakan suatu pernikahan apabila kedua mempelai ataupun salah satunya berumur dibawah 18 tahun, hal ini sesuai dengan yang dijabarkan *Convention of the Rights Child* bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak apabila dibawah umur 18 tahun (UNICEF, 2018).

Pernikahan di usia muda dapat memberikan dampak negatif baik dari segi sosial, kesehatan dan psikologis, contoh dampak sosial yaitu hubungan dengan keluarga, masyarakat dan tetangga kurang harmonis, sedangkan contoh dampak kesehatan seperti melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, perdarahan bahkan resiko kematian (Mufdlillah et al, 2015).

#### 2.4.2 Fungsi Keluarga

Menurut Friedman fungsi keluarga terbagi atas :

a. Fungsi Afektif

Fungsi ini merupakan presepsi keluarga terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikososial sehingga mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses perkembangan individu sebagai hasil dari adanya interaksi sosial dan pembelajaran peran sosial.. Fungsi ini melatih agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial.

c. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi dan mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan.

e. Fungsi Kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan. (Harnilawati, 2013)

### 2.4.3 Tipe Keluarga

Tipe keluarga menurut Widagdo (2016) dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. Tipe keluarga tradisional

1. *Nuclear family* atau keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak.
2. *Dyad family* merupakan keluarga yang terdiri dari suami istri namun tidak memiliki anak
3. *Single parent* yaitu keluarga yang memiliki satu orang tua dengan anak yang terjadi akibat perceraian atau kematian.
4. *Single adult* adalah kondisi dimana dalam rumah tangga hanya terdiri dari satu orang dewasa yang tidak menikah
5. *Extended family* merupakan keluarga yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lainnya
6. *Middle-aged or elderly couple* dimana orang tua tinggal sendiri dirumah dikarenakan anak-anaknya telah memiliki rumah tangga sendiri.
7. *Kit-network family*, beberapa keluarga yang tinggal bersamaan dan menggunakan pelayanan Bersama.

b. Tipe keluarga non tradisional

1. *Unmarried parent and child family* yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak tanpa adanya ikatan pernikahan.

2. *Cohabiting couple* merupakan orang dewasa yang tinggal bersama tanpa adanya ikatan perkawinan.
3. *Gay and lesbian family* merupakan seorang yang memiliki persamaan jenis kelamin tinggal satu rumah layaknya suami-istri
4. *Nonmarital Hetesexual Cohabiting family*, keluarga yang hidup bersama tanpa adanya pernikahan dan sering berganti pasangan
5. *Faster family*, keluarga menerima anak yang tidak memiliki hubungan darah dalam waktu sementara.

#### 2.4.4 Struktur keluarga

Struktur keluarga menurut fredman, 2010 sebagai berikut:

##### a) Struktur komunikasi

Komunikasi dalam keluarga dikatakan berfungsi apabila dilakukan secara jujur, terbuka, melibatkan emosi, konflik selesai dan hierarki kekuatan. Komunikasi keluarga bagi pengirim yakin mengemukakan pesan secara jelas dan berkualitas, serta meminta dan menerima umpan balik. Penerima pesan mendengarkan pesan, memberikan umpan balik dan valid.

Komunikasi dalam keluarga dikatakan tidak berfungsi apabila tertutup, adanya isu atau berita negative, tidak berfokus pada satu hal, dan mengulang isu dan pendapat sendiri. Komunikasi keluarga bagi pengirim bersifat asumsi, ekspresi perasaan tidak jelas, judgemental ekspresi, dan komunikasi tidak sesuai. penerima pesan gagal mendengar, diskualifikasi, ofensif (bersifat negative), terjadi miskomunikasi dan kurang atau tidak valid.

##### 1) Karakteristik pemberi pesan

- a. yakin dalam mengemukakan pendapat.
- b. Apa yang disampaikan jelas dan berkualitas.
- c. Selalu menerima dan meminta timbal balik

- 2) Karakteristik pendengar
  - a. siap mendengar
  - b. memberikan umpan balik
  - c. melakukan validasi

b) Struktur peran

Struktur peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan. Jadi, pada struktur peran bisa bersifat formal atau informal. Posisi adalah posisi individu dalam masyarakat misal status sebagai istri/suami.

c) Struktur kekuatan

Struktur kekuatan adalah kemampuan dari individu untuk mengontrol, mempengaruhi, atau mengubah perilaku orang lain. Hak (*lagmate power*), paksa (*coercive power*), dan efektif (*efektif power*).

#### 2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan berkeluarga

Beberapa bentuk faktor-faktor kesiapan menikah yang patut diperhatikan oleh remaja maupun dewasa awal dalam mempersiapkan pernikahan. menurut (BKKBN, 2019)

a. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial bagian dari kemandirian keuangan sehingga kriteria ini sangat penting untuk kesiapan menikah. Dalam hal ini kesiapan finansial dapat dilihat dari kecukupan uang yang dimiliki, kemandirian finansial (tidak merepotkan orang tua dan keluarga besar), memiliki jenjang karier yang tetap dalam jangka panjang, termasuk cara mengelola keuangan dan sumber daya keluarga serta memiliki tabungan keluarga. Kesiapan ini penting dikarenakan untuk mengelola sumber daya dan mencapai kesejahteraan keluarga. Dampak positif apabila kesiapan finansial

sudah optimal maka keluarga akan dapat mengelola sumber daya dengan baik, mampu mencukupi kebutuhan keluarga,serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga hubungan pasangan suami istri menjadi harmonis. Dampak negatifnya keluarga tidak dapat mengelola sumber daya dengan baik,tidak dapat mencukupi kebutuhan sehingga rawan terjadinya pertengkaran dan perselisihan serta berujung perceraian.

b. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik adalah kesiapan secara biologis seperti kesiapan organ biologis untuk melakukan hubungan seksual dan kemampuan untuk melakukan pengasuhan serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Kesiapan fisik dianggap penting supaya individu dapat mempersiapkan organ-organ biologis dan menjaga serta merawat kesehatannya untuk mencapai tubuh yang sehat. Dampak positif apabila seseorang memiliki kesiapan fisik yang baik adalah individu dapat merawat dan membersihkan diri dengan baik sehingga dapat melakukan hubungan seksual dengan baik. Selain itu, individu yang sehat dapat melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga rumah menjadi rapih dan bersih. Kemudian individu yang sehat akan dapat mengasuh dan merawat anak dengan baik. Dampak jika tidak dipersiapkan dengan baik maka individu kurang optimal dalam melakukan hubungan seksual dan merawat anak serta tidak dapat menjaga kesehatannya dengan baik.

c. Kesiapan Mental

Kesiapan mental adalah kemampuan individu dalam mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, siap dalam mengantisipasi resiko yang ada, dan menyeimbangkan antara harapan dan kenyataan. Penting melakukan kesiapan ini untuk mempersiapkan dan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga. Dampak positif dari kesiapan mental

yang baik adalah dapat mempersiapkan rencana dengan baik dikarenakan sudah memiliki cara untuk mengantisipasi permasalahan keluarga. Selain itu individu yang memiliki kesiapan ini dapat merencanakan kehidupan pernikahan. Dampak jika tidak memiliki kesiapan mental maka individu akan tertekan dan stress ketika menghadapi permasalahan pernikahan.

d. Kesiapan Emosi

Kesiapan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang baik untuk menghindari perilaku yang tidak baik dan kekerasan serta untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang-orang disekitarnya. Individu yang memiliki kesiapan emosi yang baik dapat mengatur dan mengelola perasaannya dengan baik sehingga dalam menghadapi permasalahan dapat memposisikan diri dengan baik. Dampak positif dari kesiapan emosi adalah dapat memiliki kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat mengelola perasaan dan mengungkapkan perasaan sesuai dengan perasanya, dan dapat mengungkapkan serta menjalin keterbukaan dengan orang di sekitar. Jika tidak memiliki kesiapan emosi yang baik maka individu akan mengalami permasalahan dengan orang sekitar karena terjadinya kesalahpahaman, tidak dapat mengungkapkan keinginan dan harapannya, dan memungkinkan terjadinya pertengkaran atau perselisihan.

e. Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial adalah kemampuan untuk mengembangkan berbagai kapasitas untuk mempertahankan pernikahan. Selain itu terdapat interaksi antara individu dan masyarakat luas seperti hubungan untuk diterima lingkungan sekitar dan dapat menyediakan karier untuk masa depan keluarganya. Kesiapan sosial dibutuhkan untuk individu supaya mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu dapat menjalin hubungan dengan lingkungan luas sehingga

dapat memungkinkan mendapatkan manfaat untuk jenjang karier atau sebagainya. Apabila individu memiliki kesiapan sosial yang baik maka dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan baik, sehingga hubungan dengan keluarga besar dan tetangga menjadi harmonis. Selain itu juga dapat melakukan penyesuaian dan kerjasama dengan masyarakat luas. Jika individu tidak memiliki kesiapan sosial maka individu tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman

f. Kesiapan usia ideal menikah

Dalam Undang-undang nomor I Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 7 menyebutkan Perkawinan hanya diijinkan jika pria berusia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun. Kini berdasarkan peraturan perundang-undangan perkawinan yang telah direvisi dan disetujui oleh MK, usia maksimal perkawinan adalah 19 tahun baik bagi wanita maupun pria. Namun berdasarkan penelitian kesehatan, kesiapan usia menikah yang ideal adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Kesiapan ini diperlukan agar para calon pengantin mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kehamilan, merawat anak serta kehidupan berkeluarga.

Dampak positif jika menikah pada usia yang matang adalah adanya kedewasaan dalam menyikapi berbagai permasalahan yang timbul setelah perikahan baik secara biologis maupun kejiwaan. Sebaliknya pernikahan dibawah umur seringkali berakibat tidak langgengnya ikatan perkawinan karena masih labilnya emosi dan kejiwaan dalam menyikapi berbagai permasalahan setelah pernikahan sehingga rawan terjadinya perceraian. Boleh jadi banyaknya kasus perceraian yang terjadi belakangan ini disebabkan karena pernikahan yang tidak direncanakan atau karena keterpaksaan.

g. Kesiapan moral

Kesiapan moral adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kehidupan yang baik seperti kepatuhan, kesabaran dan memaafkan. Pentingnya kesiapan ini sebagai pedoman dan prinsip dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setelah perkawinan. Individu yang sudah mempersiapkan moralnya dengan baik maka akan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat menjaga komitmen bersama, saling menghargai dan mematuhi. Apabila individu tidak mempunyai kesiapan moral yang baik, maka dikhawatirkan tidak memiliki prinsip dan pegangan nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga akan memutuskan segala sesuatu tergesa-gesa tanpa berpikir akibatnya. Seseorang juga dikhawatirkan tidak menjaga komitmen sehingga akan mudah tergoda oleh orang lain yang dapat berakibat pernikahannya akan berantakan.

h. Kesiapan interpersonal

Yaitu kemampuan individu dalam melakukan kompetensi dalam berhubungan, seperti pasangan suami istri harus saling mendengarkan, membahas masalah pribadi dengan pasangan dan menghargai bila terjadi perbedaan. Seseorang membutuhkan kesiapan ini untuk memahami individu lainnya agar dapat menghargai dan mempunyai tanggung rasa dengan orang lain dan lingkungannya, lebih-lebih pasangannya. Jika individu mempunyai kesiapan interpersonal yang baik maka akan dapat saling menghargai, memahami dan peduli sehingga dapat mencapai kepuasan pernikahan dan tercapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Dampak negative jika individu tidak mempunyai kesiapan interpersonal yang baik adalah pasangan akan sering mengalami perselisihan dikarenakan tidak mau saling memahami dan peduli dengan orang lain.

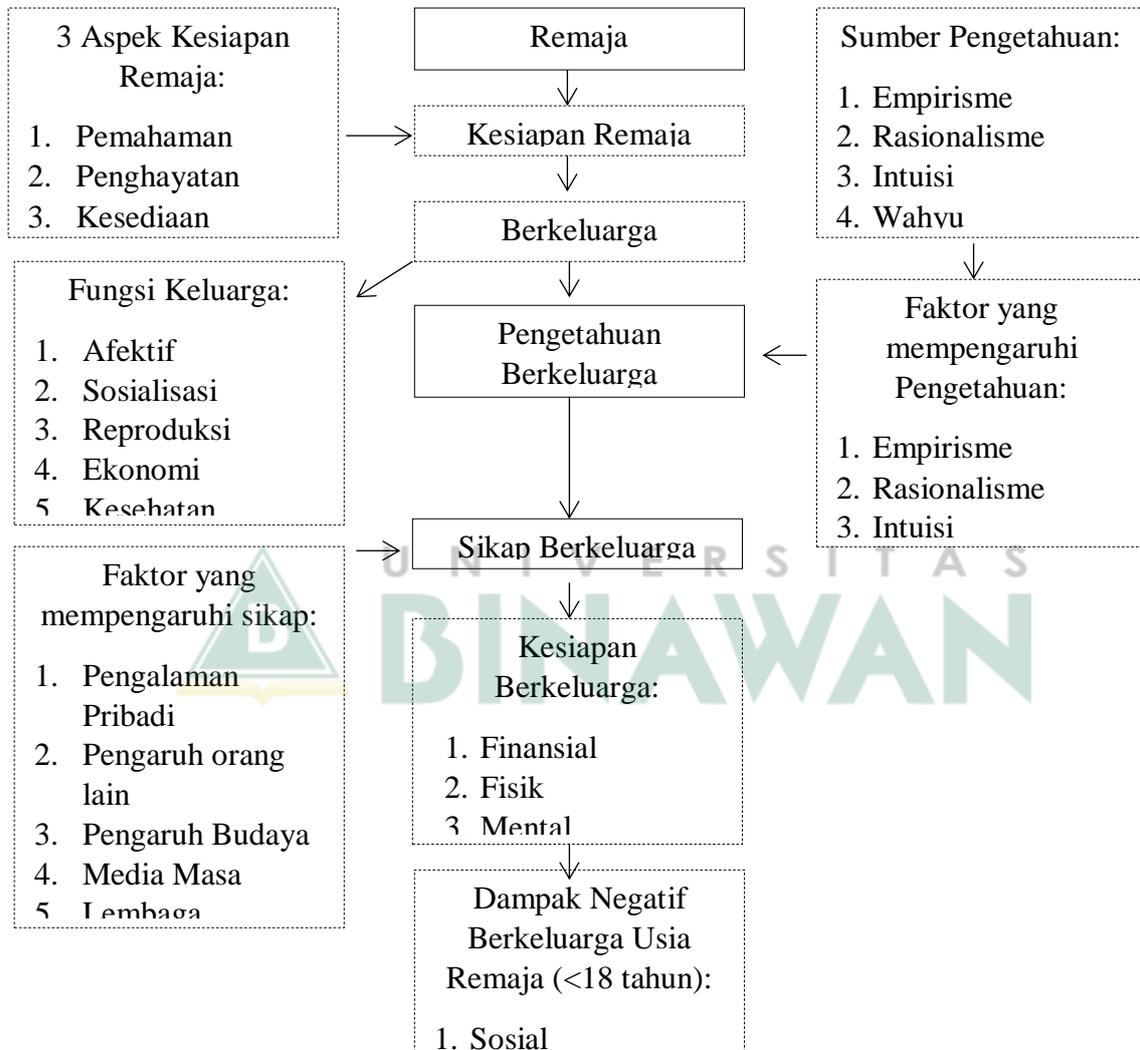
i. Kesiapan life skil

Kesiapan ketrampilan hidup atau life skil adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengembangkan berbagai kapasitasnya untuk memenuhi peran di dalam keluarga, seperti menjaga kebersihan rumah tangga, merawat anak, melayani suami dan sebagainya. Apabila individu dapat mempersiapkan ketrampilan hidupnya dengan baik maka mereka akan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sehingga dapat mewujudkan kepuasan dan kesejahteraan keluarga. Manakala individu tidak memiliki kesiapan interpersonal yang baik maka mereka tidak akan dapat menjalankan perannya sebagai suami istri dengan maksimal dan akan selalu bergantung pada orang lain sehingga dapat memicu perselisihan dalam keluarga.

j. Kesiapan intelektual

Kesiapan intelektual berhubungan dengan kemampuan individu dalam berfikir, menangkap informasi dan berhubungan dengan kemampuan mengingat. Kesiapan ini digunakan sebagai penunjang dan pendukung dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang pernikahan dan cara-cara merawat anak atau mengelola keuangan keluarga. Individu yang memiliki kesiapan ini akan mempunyai wawasan yang luas tentang kehidupan keluarga sehingga bila terjadi permasalahan dalam keluarga akan dapat mengatasi dan mencari solusinya secara bijak.

## 2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.1  
Kerangka Teori

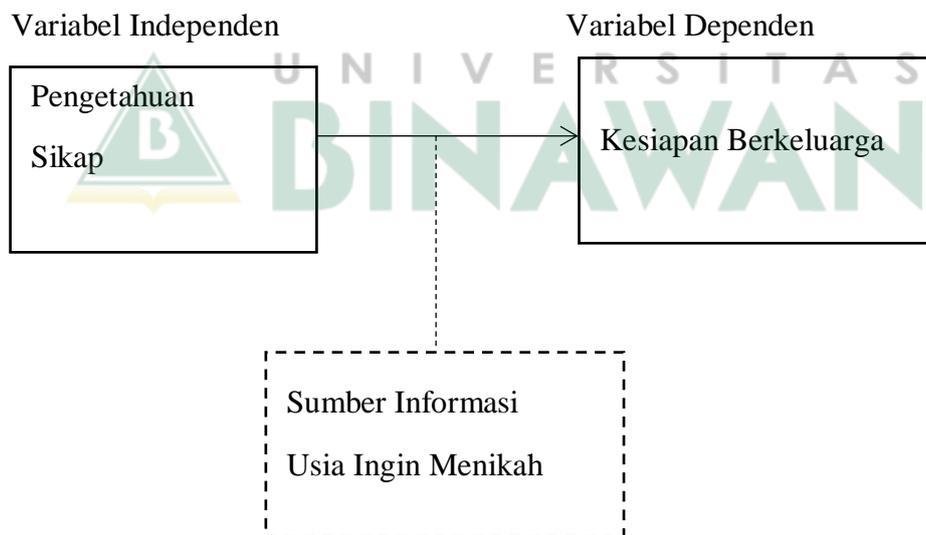
Sumber: Bakhtiar (2011), Khairani (2011), Harnilawati (2013), Azwar (2013), UNICEF (2018), dan BKKBN (2019)

## BAB III

### KERANGKA PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep akan membantu kita untuk membuat hipotesis menguji hubungan tertentu, dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui variable (Nursalam, 2015).



**Gambar 3.1**

#### **Skema Penelitian**

Keterangan:

----- : Variabel yang tidak diteliti

□ : Variabel Yang diteliti

### 3.2 Defenisi Oprasional

Karakteristik Responden	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel dependen				
Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Pengetahuan Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang berkeluarga	Segala sesuatu yang apa yang Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan ketahui tentang berkeluarga berdasarkan pengalaman yang didapatkan	Kuesioner	1. Baik ( $\geq 75\%$ ) 2. Cukup (56%-74%) 3. Kurang ( $< 55\%$ )	Nominal
Variabel Independen				
Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang berkeluarga	Penilaian Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang berkeluarga terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor resiko kesehatan.	Kuesioner	1. Positif ( $> \text{mean}$ ) 2. Negatif ( $< \text{mean}$ )	Ordinal

### 3.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$  : Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan

Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga.

## BAB IV

### METODELOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam peneliti adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Penelitian studi *cross-sectional* yaitu peneliti mencari hubungan antara variabel independen/bebas dengan variabel dependen/terikat dengan melakukan pengukuran sesaat, tidak ada tindak lanjut atau *follow up* (Dewi 2012).

#### 4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Universitas Binawan pada bulan Desember 2021- Januari 2022

#### 4.3 Populasi dan Sampel

##### 4.3.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2014), adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Kebidanan A2018 sebanyak 33 orang.

##### 4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2014). Sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses meyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam dalam Sari 2016).

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden penelitian

#### 4.3.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* dengan menggunakan rumus *total sampling*. Menurut Sugiyono (2014:124) mengatakan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil yaitu tidak lebih dari 100 orang, total sampling disebut juga sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi responden dalam penelitian ini sebanyak 33 responden

#### 4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama instrumen tentang pengetahuan berumah tangga menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan positif tentang pengetahuan berumah tangga dengan 2 pilihan jawaban yaitu Benar dan Salah. Bagian kedua instrumen tentang sikap remaja yang menggunakan kuisisioner terdiri dari 15 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju-Setuju- Sangat Tidak Setuju-dan Tidak Setuju. Instrumen tentang sikap remaja tentang berumah tangga terdiri dari 15 pertanyaan positif.

#### 4.5 Teknik Pengumpulan Data

- a) surat permohonan izin kepada Ka.Prodi Kebidanan Univeritas Kebidanan.

#### 4.6 Pelaksanaan Pengumpulan Data

- b) Meminta calon responden untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden dalam penelitian ini.
- c) Menjelaskan cara pengisian lembar kuisisioner

#### **4.7 Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin pelaksanaan penelitian dari pembimbing penelitian, Tim Etik Penelitian Universitas Binawan, serta setelah izin dari Dinas Kesehatan setempat dan Kecamatan setempat. Aspek-aspek yang meyakinkan responden dalam penelitian :

##### **4.7.1 *Informed consent***

Peneliti menjelaskan hak-hak klien dalam penelitian meliputi : tujuan penelitian, manfaat penelitian, jaminan kerahasiaan responden. Selanjutnya peneliti meminta kerelaan responden penelitian untuk menandatangani lembar *informed consent* sebagai bukti kesediaan responden.

##### **4.7.2 *Anonymity (tanpa nama)***

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh responden dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

##### **4.7.3 *Confidentiality (kerahasiaan)***

Penelitian memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

#### **4.8 Proses Pengolahan Data**

Proses pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2014):

##### **4.8.1 *Editing***

Secara umum *editing* adalah kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isi kuesioner tersebut: apakah lengkap, dalam arti semua data yang di isi sudah terisi dan apakah lembar observer sudah jelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan jawaban dari kuesioner yang diberikan.

#### 4.8.2 Coding

*Coding* merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi angka atau bilangan. Tujuannya untuk mempermudah dalam menganalisa data dan mempercepat proses pemasukan data. Untuk hasil *cecklist* kuisisioner tingkat pengetahuan. Untuk pertanyaan positif jawaban “Benar” diberi kode 2 dan jawaban “Salah” diberi kode 1. Sedangkan pertanyaan negatif, jawaban “Benar” diberi kode 1 dan jawaban “Salah” diberi kode 2. Pada hasil *cecklist* kuisisioner sikap, pertanyaan positif jawaban sangat setuju diberi kode 4, setuju diberi kode 3, tidak setuju diberi kode 2, sangat tidak setuju diberi kode 1. Untuk pertanyaan negatif, jawaban sangat setuju diberi kode 1, setuju diberi kode 2, tidak setuju diberi kode 3, sangat tidak setuju diberi kode 4.

#### 4.8.3 Soring

Pemberian skor pada hasil pengukuran yang dilakukan. Untuk kuesioner tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan baik diberi skor  $>75\%$  dari total skor kuisisioner, tingkat pengetahuan cukup diberi skor  $54-74\%$  dari total skor kuisisioner, dan untuk tingkat pengetahuan kurang diberi skor  $<54\%$  dari total skor kuisisioner. Sedangkan kuesioner sikap, untuk sikap positif apabila nilai skor  $>\text{mean}$  dan tidak sikap negatif apabila nilai skor  $<\text{mean}$ .

#### 4.8.4 Entry Data

Data, yakni lembar observer dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program “*software*” komputer.

#### 4.8.5 Cleaning

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau korelasi

## 4.9 Analisa Data

### 4.9.1 Analisa Univariat

Analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi dari frekuensi dari variabel independen. Rumusan yang digunakan untuk mengetahui persentase dari masing-masing variabel adalah :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

$P$  : Persentase (%)

$f$  : Jumlah jawaban

$n$  : Jumlah skor maksimal

### 4.9.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan Mahasiswa Prodi Kebidanan A2018 Universitas Binawan tentang pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga. Uji yang dipakai adalah *Spearman Rho*, dikarenakan tabel yang dalam penelitian ini adalah 3x2 dan jenis data kategorik dengan kategorik. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui kemaknaan dan besarnya hubungan masing-masing variabel. Jika nilai  $p < 0,05$  dianggap hubungan signifikan atau bermakna, jika nilai  $p > 0,05$  dianggap hubungan tidak signifikan atau tidak bermakna (Sugiyono, 2012). Rumus yang digunakan adalah :

$$p = 1 - \frac{6 \cdot \sum b_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

p = Korelasi Spearman

b = Jumlah Kuadrat Selisih Ranking Variabel X dan Y

n = Jumlah Sampel



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan .

##### 5.1.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang kesiapan berkeluarga penelitian ini seperti pada table berikut:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan**  
**tentang Kesiapan Berkeluarga**  
**Tahun 2022 (N=33)**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	29	87,9
Cukup	4	12,1
Total	33	100,0

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai tingkat pengetahuan cukup.

##### 5.1.2 Distribusi Frekuensi Sikap

Distribusi frekuensi sikap remaja tentang kesiapan berkeluarga penelitian ini seperti pada table berikut:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Sikap**  
**tentang Kesiapan Berkeluarga**  
**Tahun 2022 (N=33)**

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	31	87,9
Negatif	4	12,1
Total	33	100,0

Sumber: Hasil Distribusi Frekuensi dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai sikap positif dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai sikap negatif.

## 5.2 HASIL BIVARIAT

Analisis Bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan *Spearman Rho*. Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap**  
**Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang**  
**Kesiapan Berkeluarga (N=33)**

		Pengetahuan				Total		P-value	r
		Positif		Negatif		Frekuensi	%		
		Frekuensi	%	Frekuensi	%				
Pengetahuan	Baik	29	100,0	0	0,0	29	100,0	0,000	0,684
	Cukup	2	50,0	2	50,0	4	100,0		
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>93,9</b>	<b>2</b>	<b>6,1</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>		

Sumber: Hasil Analisis Uji *Spearman Rho*

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai r sebesar 0,684 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap

Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga dengan tingkat keeratn hubungan kuat.

### **5.3 PEMBAHASAN UNIVARIAT**

#### **5.3.1 PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESIAPAN BERKELUARGA**

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai tingkat pengetahuan cukup.

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak WI, 2012). Menurut (Bachtiar, 2014) pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Pengetahuan remaja tentang kesiapan berkeluarga adalah hal yang sangat penting karena pada masa remaja, remaja mengalami suatu perubahan dalam perilaku dan sikap, dari masa anak – anak menuju dewasa. Menurut Mubarak WI (2012), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat & Sulisetyoningtyas (2017) yang mengatakan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan baik dengan presentase 62,2%. Sedangkan pada penelitian Dewi & Lubis (2012) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase sebesar 98,6%. Begitu juga dengan penelitian (Vivi Syofia Sapardi, Rizanda Mahmud, 2018) Haryani dan Prima (2016) yang mengatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan remaja mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase sebesar 64,4 %. Dalam penelitian Nuramdela (2019) menyatakan bahwa para remaja membutuhkan informasi mengenai pernikahan dini dengan media buku panduan: sebesar 55, 47% terkait informasi mengenai penjelasan pernikahan dini, 53.91% informasi mengenai faktor terjadinya

pernikahan dini, 50.00% informasi mengenai risiko pernikahan dini dan 46.09% membutuhkan adanya buku panduan.

Asumsi peneliti, tingkat pengetahuan remaja yang baik dalam penelitian ini dikarenakan informasi kesehatan tentang dampak negatif pernikahan dini sering kali responden dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Mayoritas remaja harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang berkeluarga untuk mengurangi dampak negative dari pernikahan dini baik dari segi kesehatan, psikologi, dan sosial.

### **5.3.2 SIKAP REMAJA TENTANG KESIAPAN BERKELUARGA**

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai sikap positif dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai sikap negatif

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Soekidjo Notoatmodjo, 2012). Menurut Slameto (2015), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi resiko terjadinya perceraian serta, dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan pernikahan (Mawaddah, Safrina & Mawarpuri, 2019). Menurut Azwar (2012), terdapat 3 komponen sikap yaitu kognitif, perilaku, dan afektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriati (2018) yang mengatakan bahwa mayoritas remaja memiliki sikap tentang kesiapan berkeluarga positif dengan presentase 51,5%. Begitu juga pada penelitian Rahmat & Sulisetyoningtyas (2017) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja mempunyai

sikap tentang kesiapan berkeluarga sangat baik dengan presentase sebesar 69,4%. Penelitian Nida et al. (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja mempunyai sikap tentang kesiapan berkeluarga positif dengan presentase sebesar 96,9 %.

Asumsi peneliti mayoritas responden mempunyai sikap positif tentang berkeluarga tidak lepas dari pengetahuan yang baik responden. Karena dengan pengetahuan yang baik, responden akan dapat mempunyai sikap yang positif. Diharapkan dengan sikap positif responden dapat menjadi agen promotor pentingnya berkeluarga di usia matang (20 tahun ke atas).

#### **5.4 Pembahasan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap**

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa hasil uji statistik penelitian ini dengan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai r sebesar 0,684 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga dengan tingkat keeratan hubungan kuat.

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Azwar, 2012). Menurut Azwar (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat & Sulistyoningtyas (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang kesiapan berkeluarga dengan p-value 0,000 dengan nilai r sebesar 0,495. Penelitian Haryani dan Prima (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja terjadinya resiko kehamilan dini dengan nilai p-value sebesar 0,003. Penelitian Najallaili & Wardiati (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pusat informasi dan konseling remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pranikah, dan perilaku

seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh dengan nilai p-value < 0,05.

Asumsi peneliti pengetahuan erat hubungannya dengan sikap, karena sikap merupakan reaksi perasaan yang dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional. Remaja harus mempunyai pengetahuan yang baik terhadap sikap karena dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang positif akan mengurangi dampak negatif dari berkeluarga yang akan muncul. Apabila remaja tidak mempunyai pengetahuan yang baik dengan kesiapan berkeluarga dapat menyebabkan kurang harmonisan dalam rumah tangga ataupun lingkungan.



## **BAB VI**

### **HASIL KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Mayoritas pengetahuan Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai tingkat pengetahuan cukup.
2. Mayoritas sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang kesiapan berkeluarga mempunyai sikap positif dengan presentase 87,9 % dan sisanya 12,1 % mempunyai sikap negatif
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang berkeluarga dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai r sebesar 0,684 dengan tingkat keeratan hubungan kuat.

#### **6.2 Saran**

##### **6.2.1 Universitas Binawan**

Para dosen pengajar dapat menginformasikan terhadap mahasiswanya bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan dan sikap tentang berkeluarga. Pengetahuan yang baik tentang berkeluarga akan dapat berpengaruh terhadap sikap yang positif dalam menjalani keluarga.

##### **6.2.2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadikan peneliti untuk meneliti hal-hal lain yang dapat memperkaya pengetahuan peneliti dan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017). *Hukum Nikah Siri*. Dewa Dakwah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, edisi revisi*. PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Liberty.
- Bachtiar, H. W. (2014). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya* (R. G. Persada (ed.)).
- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita selekta kuisisioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Dewi, D. A. D. K., & Lubis, D. (2012). Tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan usia dini di Kota Denpasar. *Arc.Com.Health*, 1(No. 1), 63–68. <https://www.neliti.com/id/publications/43784/tingkat-pengetahuan-dan-sikap-remaja-putri-tentang-kehamilan-usia-dini-di-kota-d>
- Fahira, T. R. (2022). Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persiapan berkeluarga pada mahasiswa prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga tahun 2021. *Media Gizi Kesmas*, 11(No 1 Juni 2022), 182–190.
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif* (Aulia (ed.); 1st ed.). Health Books Publishing.
- Irawati, J., & Damayanti, R. (2017). Perilaku ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Wawasan Kesehatan*, 2(2), 2087–4995.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018* (Issue ISSN 978-602-656-446-4). [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)

- Kemenkes RI. (2020). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Infodatin Kemenkes RI*.  
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Islam. (2012). Pedoman konseling perkawinan. *Kementerian Agama RI*.
- Lakadjo, M. A. (2021). Program bimbingan pra nikah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesiapan membangun kehidupan berkeluarga. *Repository UPI*.  
[http://repository.upi.edu/58791/7/T\\_BK\\_1603056\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/58791/7/T_BK_1603056_Chapter1.pdf)
- Maemanah. (2014). Hubungan antara sikap terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling dengan Self Disclosure pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Purwokerto. *Skripsi: UMP*.
- Mashudi, D. (2017, July 30). Duh! Warga di Kediri Grebek Pasangan Mahasiswa Kumpul Kebo. *Tribun News*.
- Menteri Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan*.
- Mubarak WI. (2012). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Salemba Medika.
- Najallaili, & Wardiati. (2021). Pengaruh pusat informasidan konseling remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pranikah, dan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Atas Banda Aceh. *JKMK*, 8(No. 3).  
<https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i3.2797>
- Nida, A. K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Pernikahan dini ialah pernikahan pada remaja ketika usianya krang dari 20 tahun. Kecamatan Aluh-Aluh memiliki angka pernikahan dini tertinggi kedua di Kabupaten Banjar dengan 67 kasus. Pengetahuan dan sikap orang mengenai pernikahan dini diketahui merupak. *Homeostasis*, 3(No. 1).  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/1998>

- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2020). Peran pengetahuan kehidupan kerkeluarga, kecerdasan emosional, dan religiusitas terhadap kesiapan menikah. *Scientific Repository*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/105164>
- Nuramdela, S. (2019). Model pengembangan buku panduan pernikahan dini dan resikonya pada remaja. *Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/3133/1/SKRIPSI.pdf>
- Permenkes RI No.27. (2017). *Peraturan menteri kesehatan RI No.27 Tahun 2017*. Kemeenterian Kesehatan RI. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No.\\_27\\_ttg\\_Pedoman\\_Pencegahan\\_dan\\_Pengendalian\\_Infeksi\\_di\\_FASYANKES\\_.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf)
- Rahmat, A. I. S., & Sulisetyoningtyas, S. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dengan Sikap terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. [http://digilib.unisayogya.ac.id/2502/1/A IM SILVIANA RAHMAT %28Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2502/1/A%20IM%20SILVIANA%20RAHMAT%20Naskah%20Publikasi.pdf)
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2013). Hubungan antara pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya dengan kecerdasan moral remaja. *Universitas Gajah Mada: Disertasi*.
- Supriati. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap pada remaja tentang pernikahan dini di Dusun IV Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Darma Agung Husada*, 5(No. 1), 52–61. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/156>
- Undang-undang No.16 Tahun 2019. (2019). Undang-undang No.16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Pemerintah RI*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun->

2019

Vivi Syofia Sapardi, Rizanda Mahmud, R. P. G. (2018). Analisis pelaksanaan manajemen pencegahan dan pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang. *Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(No.2). <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3029>



## PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth. Calon Responden Penelitian

Di Tempat

Dengan Hormat, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Veronika Bahan Tuannaen**

Nim : **051811009**

Adalah mahasiswa Progam D-III Kebidanan Universitas Binawan yang sedang melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang Kesiapan Berkeluarga”. Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi saudara yang menjadi responden. Kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Jika saudara tidak bersedia menjadi responden, maka tidak ada ancaman bagi saudara.

Serta jika saudara telah menjadi responden dan terjadi hal-hal yang memungkinkan untuk mengundurkan diri menjadi responden, maka saudara diperbolehkan mengundurkan diri untuk tidak ikut sebagai responden dalam penelitian ini. Jika saudara menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

Atas perhatian dan kesediaan saudara menjadi responden, saya haturkan terima kasih.

Hormat saya

**Veronika Bahan Tuannaen**

PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Judul : Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan tentang Kesiapan Berkeluarga  
Peneliti : **Veronika Bahan Tuannaen**  
Nim : **051811009**

Bahwa saya diminta untuk berperan serta dalam Karya Tulis Ilmiah ini sebagai responden dengan mengisi angket yang disediakan oleh penulis.

Sebelumnya saya telah diberi penjelasan tentang tujuan Karya Tulis Ilmiah ini dan saya telah mengerti bahwa peneliti akan merahasiakan identitas, data maupun informasi yang saya berikan. Apabila ada pertanyaan yang diajukan menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya, maka peneliti akan menghentikan dan saya berhak mengundurkan diri.

Demikian persetujuan ini saya buat secara sadar dan sukarela, tanpa ada unsur pemaksaan dari siapapun, saya menyatakan:

Bersedia menjadi responden dalam Karya Tulis Ilmiah

Jakarta,

Peneliti

Responden

**Veronika Bahan Tuannaen**

(.....)

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Prodi Kebidanan Universitas Binawan  
tentang Kesiapan Berkeluarga

---

**A. Demografi**

No.Responden	
--------------	--

Tanggal :

Inisial Responden :

Usia Responden :  17 tahun  18 tahun

19 tahun   $\geq$  20 tahun

Apakah kamu pernah mendapatkan sumber informasi terkait Kesiapan Berkeluarga

Ya

Tidak

Jika Ya maka dari mana kamu mendapatkan sumber ini

Media masa dan elektronik

Tenaga Kesehatan

Orang tua/orang terdekat

Petunjuk pengisian kuesioner.

- 1) Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda ( $\checkmark$ ) pada jawaban yang anda anggap sesuai
- 2) Untuk pertanyaan pengetahuan terdiri dari 2 pilihan:
  - 1) Ya
  - 2) Tidak

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Usia ideal untuk menikah adalah diatas 20 tahun		
2	Dalam berkeluarga harus dapat beradaptasi dengan kehidupan social		
3	Pernikahan di usia muda dapat memberikan dampak negative		
4	Pernikahan diusia muda beresiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah		
5	Saya dan pasangan sepakat untuk merencanakan kehamilan setelah menikah		
6	Keluarga tidak berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menjaga kelangsungan keluarga		
7	Dalam berkeluarga harus dapat menyediakan kebutuhan fisik-makanan,pakaian,tempat tinggal, perawatan kesehatan		
8	Sebelum melakukan pernikahan harus siap secara Fisik,mental dan materi		
9	Saya bersama pasangan sepakat tidak melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah		
10	Penting melakukan kesiapan mental untuk mempersiapkan dan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga.		



**B. Sikap kesiapan Remaja (Sumber: skripsi Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal,Martha (2020)**

Untuk pertanyaan sikap kesiapan terdiri dari 4 pilihan:

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Tidak Setuju
4. Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju
1	Menurut saya pernikahan yang idel diatas usia 20 tahun				
2	Saya dan pasangan sependapat mengenai cara pengelolaan keuangan rumah tangga setelah menikah				
3	Saya dan pasangan memiliki kesamaan pandangan dalam melihat peran suami-istri				
4	Saya dan pasangan membicarakan rencana mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak Saya dan pasangan kelak				
5	Saya tetap mendengarkan pasangan saya berbicara, meskipun topiknya tidak menarik				
6	Pasangan memberikan kebebasan bagisaya untuk melakukan kegiatan tanpa dirinya				
7	Saya dan pasangan membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan Saya dan pasangan nantinya				
8	Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan Saya dan pasangan memiliki anak				
9	Keluarga besar pasangan tidak menyambut hangat setiap saya berkunjung				
10	Terkait dengan peran suami-istri, Saya dan pasangan sepakat untuk membatasi jam kerja				
11	saya dan pasangan tidak perlu membicarakan persiapan kesehatan fisik sebelum menikah				
12	Saya dan pasangan tidak merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki setelah menikah				

13	Saya dan pasangan belum membicarakan mengenai pembagian tugas terkait peran dalam rumah tangga Saya dan pasangan				
14	Masalah adat istiadat menjadi sumber perselisihan Saya dan pasangan				
15	Saya dan pasangan mengabaikan penerapan nilai -nilai agama dalam hubungan Saya dan pasangan				



```

FREQUENCIES VARIABLES=Pengetahuan Sikap
/NTILES=4
/NTILES=10
/PERCENTILES=100.0
/STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM
/ORDER=ANALYSIS.

```

## Frequencies

[DataSet0]

		Statistics	
		Pengetahuan	Sikap
N	Valid	33	33
	Missing	0	0
Mean		1.12	1.06
Std. Error of Mean		.058	.042
Median		1.00	1.00
Mode		1	1
Std. Deviation		.331	.242
Minimum		1	1
Maximum		2	2
Sum		37	35
Percentiles	10	1.00	1.00
	20	1.00	1.00
	25	1.00	1.00
	30	1.00	1.00
	40	1.00	1.00
	50	1.00	1.00
	60	1.00	1.00
	70	1.00	1.00
	75	1.00	1.00
	80	1.00	1.00
	90	2.00	1.00
	100	2.00	2.00

## Frequency Table

**Pengetahuan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	29	87.9	87.9	87.9
Valid Cukup	4	12.1	12.1	100.0
Total	33	100.0	100.0	

**Sikap**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Positif	31	93.9	93.9	93.9
Valid Negatif	2	6.1	6.1	100.0
Total	33	100.0	100.0	

```

CROSSTABS
  /TABLES=Pengetahuan BY Sikap
  /FORMAT=AVALUE TABLES
  /STATISTICS=CC CORR
  /CELLS=COUNT ROW
  /COUNT ROUND CELL.
  
```

## Crosstabs

[DataSet0]

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan * Sikap	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%

**Pengetahuan \* Sikap Crosstabulation**

			Sikap		Total
			Positif	Negatif	
Pengetahuan	Baik	Count	29	0	29
		% within Pengetahuan	100.0%	0.0%	100.0%
	Cukup	Count	2	2	4
		% within Pengetahuan	50.0%	50.0%	100.0%
Total	Count	31	2	33	
	% within Pengetahuan	93.9%	6.1%	100.0%	

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.565			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.684	.182	5.219	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.684	.182	5.219	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		33			

- a. Not assuming the null hypothesis.
- b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.
- c. Based on normal approximation.

**Nonparametric Correlations**

[DataSet0]

**Correlations**

		Pengetahuan	Sikap
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.684**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	33	33
Sikap	Correlation Coefficient	.684**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).